

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk multidimensial, dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari aktivitas bertutur. Kegiatan bertutur ini sangat berperan penting bagi perkembangan suatu kebudayaan dan peradaban. Hal ini karena, dengan adanya kegiatan bertutur kita memiliki kebudayaan dan peradaban yang ada sampai sekarang ini. “Aktivitas komunikasi, sebagai kegiatan bertutur dibatasi oleh tindakan yang dilakukan satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik” (Sudiana, 2006:7). Dalam konteks kehidupan sosial, kegiatan bertutur adalah suatu kegiatan yang lazim dilakukan oleh setiap individu, ataupun sekelompok orang atau masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya.

Bahasa sebagai alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia sangat penting kehadirannya dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban suatu masyarakat sosial. Sebagai alat komunikasi bahasa mempunyai peran penting dalam struktur masyarakat. Setiap berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. (Sumarsono, 2010:19) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat penghubung, alat komunikasi masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa dan berkeinginan”. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada konteks situasi tertentu adalah hal yang menjadi fokus penelitian ini.

Bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok penutur tertentu seperti kelompok etnik atau suku tertentu selalu memiliki hubungan dengan suatu kebudayaan masyarakat penuturnya. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh

sekelompok orang atau masyarakat pada konteks tertentu selalu menggambarkan kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa yang erat kaitannya dengan budaya meliputi kebiasaan, cara hidup, bergaul, bekerja, berinteraksi, dan sebagainya. Masyarakat yang merasa memiliki suatu bahasa akan dipengaruhi oleh bahasa itu sendiri dalam setiap memahami lingkungannya. Sebaliknya, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh budaya masyarakat penuturnya. (Masinanbow, dalam Chaer dan Agustina 2004:165) mendefinisikan bahwa bahasa dan budaya adalah dua sistem yang melekat pada diri manusia, artinya kebudayaan merupakan satu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sehingga bahasa dijadikan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Perkembangan kebudayaan selaras dengan perkembangan bahasa, hal ini karena bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pemikiran manusia. Ide dan hasil pemikiran manusia itu berupa kebudayaan, sehingga bahasa yang berkembang dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penggunanya. Selain itu, bahasa juga penting bagi kelestarian suatu kebudayaan, karena melalui bahasa kebudayaan dapat diwariskan. Bahasa memiliki fungsi sebagai salah satu produk kebudayaan dan mampu menyatukan keanekaragaman. Dalam konteks kehidupan sosial, manusia tidak lepas dari struktur kebudayaan yang sudah ada sejak lahir. Struktur kebudayaan tersebut menjadi salah satu keunikan yang dimiliki oleh setiap bangsa dan negara di dunia. Dalam hal ini, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keunikan bila dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Hal ini, terlihat dari keanekaragaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang terdapat di setiap daerah di Indonesia. Selain itu, keanekaragaman ini juga menyangkut bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia antara lain perkawinan/pernikahan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya. Setiap keanekaragaman tersebut selalu memiliki identitasnya tersendiri dan tidak dapat dipersatukan oleh kondisi fisik apapun. Dengan demikian satu hal yang bisa memahami dan mengenal setiap keanekaragaman tersebut adalah bahasa.

Suandi, (2014:9) dalam bukunya mengatakan bahwa keanekaragaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya. Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan, berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (multikultural). Selain itu bahasa juga dianggap sebagai sistem sewenang-wenang, berupa bunyi yang digunakan oleh

anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama dan saling berhubungan. Namun, di sisi lain (Koenjaraningrat, dalam Suandi, (2014:7) menyatakan bahwa yang memengaruhi perilaku berbahasa adalah budaya. Budaya di sini dalam arti luas, termasuk sifat dan sikap yang dimiliki oleh penutur.

Telaah yang melihat bahasa terutama sebagai kegiatan masyarakat atau studi yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat pemakainya dikenal dengan nama sosiolinguistik. Achmad dan Abdullah, (2012:152) menyatakan bahwa dalam proses berkomunikasi, seseorang atau masyarakat pemakai bahasa memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya. Hubungan atau kontak antara sesama memilih bahasa tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Hubungan komunikasi yang dimaksud adalah hubungan antar masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Haliday, dalam Achmad dan Abdullah, 2012:152).

Menurut pengalaman nyata, bahasa yang digunakan selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur yang individual. Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu (Austin, dalam Rusminto 2010:22). Hal tersebut juga didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2010:22) yang menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, dan permintaan. Dalam hal ini, yang menjadi fokus penelitian adalah tindak tutur yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Manggarai, Desa Golo Ndeweng, sebagaimana terungkap dalam setiap tuturan-tuturan pada upacara pernikahan berlangsung. Penutur bahasa Manggarai mendiami wilayah ujung Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, penutur bahasa Manggarai tersebar ditiga kabupaten, yakni Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur. Bahasa Manggarai yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bahasa Manggarai Barat, Desa Golo Ndeweng. Bahasa Manggarai memiliki empat dialek, yaitu dialek Manggarai Tengah, dialek Manggarai Timur, dialek Manggarai Barat, dan dialek S menjadi H. Namun, dialek-dialek tersebut pada dasarnya tidak berkaitan dengan pembagian wilayah administratif pemerintahan.

Pada umumnya, gambaran kehidupan masyarakat Manggarai dapat dilihat dari berbagai corak kehidupan dan ragam budaya yang tercermin dalam berbagai sistem dan subsistem yang

terjadi dalam kehidupan orang Manggarai itu sendiri. Hal ini yang memperlihatkan bagaimana sesungguhnya corak kebudayaan Manggarai yang begitu unik. Keunikan kebudayaan Manggarai, khususnya Desa Golo Ndeweng ditinjau dari sudut sosio-etni linguistik adalah sebuah fenomena budaya yang kaya dan bernilai luhur. Manggarai dikenal dengan daerah yang memiliki tradisi yang bervariasi dilihat dari suku, dan adat istiadat yang berlaku seperti adat pernikahan/perkawinan, kematian, dan lain sebagainya (Bagul, 1997).

Upacara adat pernikahan di Kabupaten Manggarai Barat, Kecamatan Lembor, tepatnya di Desa Golo Ndeweng memiliki keunikan tersendiri. Keunikan yang dimaksud di sini adalah bagaimana dalam setiap upacara pernikahan selalu memiliki tahapan-tahapan yang harus dilewati sebagai salah satu tradisi pokok dan wajib untuk dilaksanakan, keunikan lain juga hadir dalam setiap proses yang diucapkan melalui dialog-dialog pada upacara adat pernikahan. Adapun setiap dialog-dialog yang digunakan memiliki makna tersembunyi, dan hanya orang-orang tertentu yang mampu memahami makna dari setiap ujaran tersebut. Menurut hemat peneliti, secara warisan budaya Manggarai terkait upacara adat pernikahan memiliki makna dan nilai filosofis yang luhur dan khas. Hal itu dapat dilihat dari budaya dan adat istiadat yang menarik dan layak untuk dikaji. Upacara adat pernikahan masyarakat Manggarai merupakan serangkaian kegiatan yang dihadiri oleh kedua pihak keluarga besar yang ikut berpartisipasi aktif dalam setiap tahap-tahap upacara yang dilaksanakan. Upacara adat pernikahan bagi masyarakat Manggarai merupakan suatu kegiatan pokok dalam membentuk rumah tangga, *kudut rantang ita agu nangki* (agar tidak terjadi masalah dimasa yang akan datang), sehingga keluarga yang akan menikah harus melewati tahapan-tahapan dalam upacara pernikahan.

Diung (2017:2) mengatakan bahwa masyarakat Manggarai Barat, Kecamatan Lembor, Desa Golo Ndeweng dalam membangun rumah tangga mengenal tiga jenis pernikahan yaitu, pernikahan dengan suku lain (*cangkang*), pernikahan dengan sesama suku (*tungku*), dan pernikahan dari satu garis keturunan (*cako*). Namun, dari ketiga jenis pernikahan di atas, tidak jarang membawa pro-kontra dalam menanggapi budaya yang ada, hal ini karena banyaknya ilmu pengetahuan yang masuk dalam tubuh budaya masyarakat Manggarai. Misalnya, pernikahan/*kawing tungku* dan *cako* bertolak belakang dengan ilmu biologi yang melarang adanya pernikahan/perkawinan sedarah agar tidak terjadi kelainan-kelainan biologis untuk generasi berikutnya. Gereja Katolik juga mengamini hal tersebut, karena masyarakat manggarai

mayoritas memeluk agama katolik. Satu-satunya pernikahan/perkawinan yang sehat dan sah menurut agama katolik adalah pernikahan/ *kawing cangkang*, dan sampai sekarang masyarakat Manggarai banyak mempraktikkan pernikahan jenis ini (Bagul, 1997). Dasar pernikahan adat Manggarai adalah cinta laki-laki dan perempuan yang ingin dilembagakan dalam sebuah institusi yang bernama keluarga. Cinta antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa ungkapan digambarkan bagaimana seorang laki-laki yang memperjuangkan cintanya untuk memperoleh si jantung hati.

Upacara pernikahan adat di Desa Golo Ndeweng merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Hal itu karena budaya lisan yang terkait tuturan-tuturan setiap proses upacara adat masih eksis sampai saat ini. Budaya lisan ini mengacu pada proses pemahaman mendasar mengenai tindak tutur dari setiap budaya yang ada. Namun, untuk sampai kepada pemahaman budaya lisan tersebut, tuturan-tuturan yang digunakan dalam upacara pernikahan harus sesuai jenis pernikahan yang dilakukan, hal itu karena adanya pernikahan lintas keluarga dalam adat Manggarai.

Dalam pernikahan adat Desa Golo Ndeweng terdapat beberapa tuturan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada kedua mempelai. Tujuan atau maksud dari setiap tuturan tersebut untuk memberikan informasi, memberikan pendidikan, nasihat, mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi didalam masyarakat, mengajak untuk melakukan sesuatu terhadap tuturan yang disampaikan. Grice dan Searle (dalam Leech, 1993) mengatakan bahwa dalam teori fungsional, bahasa didefinisikan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang ingin memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja dalam sistem-sistem masyarakat yang lebih besar. Istilah-istilah yang menandai hadirnya fungsionalisme adalah “maksud”, “tujuan”, “sasaran”, dan “rencana”. Adapun maksud dari setiap tuturan atau tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat Manggarai dalam upacara pernikahan memiliki makna dan menuntut adanya tindakan dari tuturan yang disampaikan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang kemukakan oleh Searle (dalam Rusminto, 2010:22) bahwa tindak tutur merupakan salah satu teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Selanjutnya, Djajasudarma (dalam Suandi, 2014:85) mengemukakan bahwa “tindak tutur adalah aksi (tindakan)”. Contohnya, “*ai ho,o meu ga toe kole suan tapi sa weki poli ga sumpah one mbaru de Morin, ho,o kali ga tegi dami ema laing*

porong uwa haeng wulang langkas haeng ntala, wake seler ngger wa, saung bembang nggereta” (sekarang kalian bukan lagi dua, melainkan satu tubuh dan kalian pun sudah berjanji di hadapan Tuhan. Satu permintaan kami tumbuhlah setinggi langit, beranak-cuculah seperti akar pohon yang kuat dan daunnya yang rindang).

Konteks tuturan di atas adalah seorang ketua adat yang menyampaikan nasihat kepada kedua mempelai yang sudah disahkan sebagai suami istri untuk bisa menciptakan keturunan baru (anak). Dari setiap tuturan yang disampaikan oleh ketua adat untuk kedua mempelai memiliki makna yang ingin disampaikan, hal tersebut juga sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, selanjutnya Tarigan (1990:36) mengemukakan bahwa hal yang berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Tindak tutur dalam upacara adat pernikahan orang Manggarai, Desa Golo Ndeweng berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki akar sosial budaya yang begitu kuat, hal tersebut dapat dilihat dari setiap tuturan-tuturan yang digunakan pada saat upacara adat pernikahan. Setiap tuturan yang digunakan tidak tercipta atau digunakan begitu saja sebagai bahasa yang indah atau mengenakan pembicaraan, sekadar memberi warna pada sebuah pembicaraan, tetapi lebih daripada itu tuturan-tuturan yang digunakan memiliki kandungan nilai budaya yang tinggi.

Kabupaten Manggarai Barat, Desa Golo Ndeweng dalam melaksanakan upacara adat pernikahan selalu melibatkan dua pihak keluarga, yakni pihak keluarga calon mempelai wanita dan mempelai pria. Dalam upacara adat pernikahan tersebut tentunya keluarga yang hadir berasal dari daerah yang berbeda-beda yang ada di Manggarai, memiliki adat yang berbeda, bahkan maksud dan tujuan penggunaan bahasa pun berbeda-beda, hingga pada penyampaian maksud dan tujuan pembicaraan. Upacara adat pernikahan sangat penting, maka untuk sampai pada maksud dan tujuan pembicaraan yang sama, kedua pihak keluarga wanita dan pria harus menyiapkan juru bicara yang ahli dalam bidang upacara adat. Upacara adat pernikahan biasanya terjadi suatu peristiwa tawar-menawar antara kedua pihak keluarga, yang dilakukan oleh juru bicara (*tongka*) masing-masing. Contohnya, dalam penyampaian jumlah uang (*belis*) yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita, dan juga penyediaan alat-alat upacara pernikahan. Hal yang paling menarik dari proses ini adalah penggunaan tuturan yang berputar-putar untuk menyampaikan sesuatu yang sederhana, namun tuturan-tuturan yang digunakan sangat indah,

terkadang tuturan yang digunakan disampaikan dengan cara bernyanyi, atau dengan menggunakan kata-kata kias seperti pantun (*torok*). Tentunya dari setiap tuturan yang disampaikan tersebut memiliki makna simbolis yang perlu diketahui oleh orang banyak, hal itu karena penggunaan bahasa yang begitu halus agar tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, tindak tutur upacara adat pernikahan sangat menarik untuk dikaji.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tindak tutur itulah yang hendak ditelusuri dengan menggunakan kerangka teori linguistik antropologi (*anthropological linguistics*). Disiplin ilmu linguistik antropologi pada prinsipnya berusaha menjelaskan hubungan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Foley, (dalam Setyawan 2017) linguistik antropologi mengkaji bahasa melalui sudut pandang kebudayaan untuk menemukan makna dibalik penggunaan bahasa itu sendiri. Selanjutnya, Foley juga mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan budaya suatu masyarakat tertentu. Dalam hal ini, bahasa bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi kultural, bahkan juga sebagai ideologi. Dengan demikian, membahas tentang tuturan yang digunakan oleh orang Manggarai dalam upacara adat pernikahan dalam kehidupan masyarakat Desa Golo Ndeweng, dilihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks upacara adat pernikahan dan apa makna budaya dari setiap bahasa yang digunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tidak semua masyarakat memahami jenis tindak tutur yang disampaikan oleh ketua adat di Desa Golo Ndeweng.
2. Tidak semua masyarakat memahami fungsi tindak tutur yang disampaikan oleh ketua adat di Desa Golo Ndeweng.
3. Tidak semua masyarakat memahami makna budaya tindak tutur yang disampaikan oleh ketua adat di Desa Golo Ndeweng.
4. Tuturan Upacara Pernikahan di Desa Golo Ndeweng tidak diajarkan secara teoritis.

5. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menyampaikan tuturan pada upacara adat, khususnya dalam upacara pernikahan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang timbul terkait dengan tindak tutur pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng, dan penelitian ini dapat dilakukan secermat mungkin, maka permasalahan yang akan diuraikan pada bab selanjutnya dapat dibatasi dengan ruang lingkup sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng.
2. Fungsi tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng.
3. Makna budaya tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah jenis tindak tutur dalam upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng kajian linguistik antropologi?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur upacara di Desa Golo Ndeweng kajian linguistik antropologi?
3. Apakah makna budaya tindak tutur upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng kajian linguistik antropologi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng kajian linguistik antropologi.

2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng kajian linguistik antropologi.
3. Mendeskripsikan makna budaya tindak tutur yang digunakan oleh ketua adat pada upacara pernikahan di Desa Golo Ndeweng.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya tindak tutur, dan juga bidang linguistik antropologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dosen pengampu mata kuliah pragmatik dan linguistik antropologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dalam teori pragmatik dan linguistik antropologi yang mengulas secara khusus tentang tindak tutur.
- b. Bagi Masyarakat Desa Golo Ndeweng, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memahami tahapan-tahapan dalam upacara pernikahan.
- c. Bagi aparat adat/ ketua adat hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu referensi penyampaian tuturan pada upacara pernikahan, khususnya di Desa Golo Ndeweng.

